

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Proses Belajar

Proses belajar mengajar merupakan aktivitas antara guru dengan siswa di dalam kelas. Dalam proses itu terdapat proses pembelajaran yang berlangsung akibat penyatuan materi, media, guru, siswa, dan konteks belajar. Proses belajar mengajar yang baik adalah proses belajar yang dapat mengena pada sasaran melalui kegiatan yang tersusun secara sistematis. Sangatlah diperlukan keaktifan guru dan siswa untuk menciptakan proses belajar mengajar.

Oleh sebab itu, perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh seorang guru. Dalam menetapkan hal-hal apa saja yang harus dilakukan agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Perencanaan pembelajaran yang mendidik perlu mengikuti prosedur yang tepat agar rencana pembelajaran yang disusun sesuai dengan aturan yang berlaku dan sesuai dengan teori belajar.

2.2 Pengertian Belajar

Di bawah ini adalah definisi belajar menurut beberapa ahli, yakni sebagai berikut:

Menurut Sardiman (2010:155) menjelaskan belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Selanjutnya menurut Harsanto (2007:22) belajar merupakan proses hasil mengasimilasikan dan dengan menghubungkan pengalaman baru atau bahan

baru dari pelajaran yang sedang dibahas dengan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh pembelajar sehingga pengetahuannya dikembangkan.

Menurut Sagala (2010:37) belajar adalah suatu proses perubahan perilaku dan pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu. Belajar akan membawa kepada perubahan tingkah laku, kecakapan baru, dan merupakan hasil usaha yang disengaja.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses yang terjadi melalui aktivitas yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar. Perubahan tingkah laku tersebut terjadi karena adanya respon dari stimulus yang diterima saat proses belajar berlangsung.

2.3 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil dari siswa setelah melakukan serangkaian kegiatan yang kemudian dievaluasi dengan pemberian tugas/ujian. Hasil belajar siswa yang dimaksud dalam penelitian ini ialah berupa nilai. Berikut ini definisi hasil belajar menurut beberapa ahli, yakni sebagai berikut:

Menurut Sardiman A.M (2010:22) hasil belajar adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu dalam belajar. Sedangkan menurut Suwarjo (2008:33) hasil belajar bukan suatu penguasaan latihan, melainkan perubahan tingkah laku.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:9) hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandnag dari dua sisi yaitu sisi guru dan sisi siswa. Dari sisi guru, hasil belajar adalah saat terselesaikannya bahan pelajaran. Sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat belum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud dari jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Agar dapat dipahami bahwa hasil belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, dan menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan

keuletan kerja, baik secara individu maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu. Biasanya penilaian atau hasil belajar dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau kalimat.

Dapat dipahami bahwa penilaian dalam arti kompleks mencakup segala aspek psikologis siswa, sedangkan dalam arti sempit sebagai bentuk untuk mengukur keberhasilan siswa yang terformat dalam bentuk evaluasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan-kemampuan yang diperoleh setelah seseorang menerima pengalaman belajarnya berupa keterampilan, pengetahuan, dan sikap. Hasil belajar yaitu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan hanya perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga membentuk kecakapan, kebiasaan, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri seseorang yang belajar.

2.4 Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Menurut Ruminiati (2007:1.15) pendidikan kewarganegaraan (PKn) yaitu salah satu pelajaran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan cenderung pada pendidikan afektif.

Menurut Henry (2006:6) pendidikan kewarganegaraan merupakan wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia, yang diwujudkan dalam bentuk perilaku sehari-hari, baik sebagai individu, anggota masyarakat maupun makhluk Tuhan Yang Maha Esa, yang membekali siswa dengan budi pekerti, pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara.

Menurut Ittidah (2007: 1.37) Pendidikan kewarganegaraan (PKn) merupakan pendidikan untuk memberikan bekal awal dalam bela Negara yang dilandasi oleh rasa cinta kepada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, berkeyakinan atas kebenaran idiologi pancasila dan UUD 1945 serta kerelaan berkorban untuk kepentingan bangsa dan Negara.

PKn merupakan salah satu pelajaran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat. Sikap seseorang khususnya anak-anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan, baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan teman bermainnya. Belajar secara kelompok dalam model pembelajaran ini merupakan miniatur masyarakat yang diterapkan dalam kehidupan di kelas yang akan melatih siswa mengembangkan dan melatih mereka menjadi anggota masyarakat yang baik.

Jadi kesimpulan di atas bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah unsur sadar untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan menumbuhkan sikap serta wawasan kebangsaan, cinta tanah air yang berdasarkan nilai-nilai pancasila dan konstitusi Negara.

2.5 Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Mata pelajaran PKn Bertujuan untuk membentuk watak dan karakteristik warga Negara yang baik, terampil, dan berkarakter, yang setia pada bangsa dan Negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir sesuai dengan amanat pancasila dan UUD 1945. Sedangkan tujuan mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan secara tegas adalah untuk memberikan kompetensi-kompetensi dan menjadikan siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b) Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- c) Berkembang secara positif karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- d) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi, informasi, dan komunikasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan PKn SD adalah menjadikan warga negara yang baik, yaitu warga negara yang tahu, mau, dan sadar akan hak dan kewajibannya, cerdas, bertakwa baik, serta mampu mengetahui kemajuan IPTEK.

2.6 Paradigma Baru PKn

Paradigma berarti suatu model atau kerangka berfikir yang digunakan dalam proses pendidikan kewarganegaraan di Indonesia. Sejalan dengan dinamika perkembangan kehidupan berbangsa dan bernegara yang ditandai oleh semakin terbukanya persaingan antar bangsa yang semakin ketat, maka bangsa Indonesia mulai memasuki era reformasi di berbagai bidang menuju kehidupan masyarakat yang lebih demokratis.

Dalam masa transisi atau proses perjalanan bangsa menuju masyarakat madani, pendidikan kewarganegaraan sebagai salah satu mata pelajaran di persekolahan

perlu penyesuaian diri sejalan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang sedang berubah. Proses pembangunan karakter yang sejak proklamasi kemerdekaan RI telah mendapat prioritas, perlu direvitalisasi agar sesuai dengan arah dan pesan konstitusi Negara RI. Pada hakikatnya, proses pembentukan karakter bangsa diharapkan mengarah pada penciptaan suatu masyarakat Indonesia yang menempatkan demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai titik sentral. Dalam proses itulah, pembangunan karakter bangsa kembali dirasakan sebagai kebutuhan yang sangat mendesak dan tentunya memerlukan pola pemikiran dan paradig baru.

Tugas PKn paradigma baru yaitu mengembangkan pendidikan demokrasi mengemban tiga fungsi pokok, yakni mengembangkan kecerdasan warga Negara, membina tanggung jawab warga Negara, dan mendorong partisipasi warga Negara.

Kecerdasan warga Negara yang dikembangkan untuk membentuk warga Negara yang baik bukan hanya dalam dimensi rasional melainkan juga dalam dimensi spiritual, emosional, dan sosial sehingga paradig baru PKn bercirikan multidimensional. Untuk mengembangkan masyarakat yang demokratis melalui pendidikan kewarganegaraan diperlukan strategi dan pendekatan pembelajaran khusus yang sesuai dengan paradig baru PKn. Model pembelajaran yang dapat digunakan salah satunya adalah penerapan pembelajaran melalui kooperatif tipe STAD.

2.7 Materi PKn PTK

Standar kompetensi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami sistem pemerintahan desa dan pemerintahan kecamatan.
2. Memahami sistem pemerintahan kabupaten, kota, dan provinsi.

2.8 Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Pembelajaran dengan pendekatan keterampilan proses dalam setting pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat mengubah pembelajaran dari *teacher center* menjadi *student centered*. Pada intinya konsep dari model pembelajaran tipe STAD adalah Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut.

Menurut Baharuddin dan Nur (2008:128) pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah strategi yang digunakan untuk proses belajar dimana siswa akan lebih mudah menemukan secara komprehensif konsep-konsep yang sulit jika mereka mendiskusikan dengan siswa lainnya tentang problem yang dihadapi.

Menurut Kunandar (2009:364) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah para siswa di dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing terdiri atas 4 atau 5 anggota kelompok. Tiap anggota kelompok mempunyai anggota yang heterogen, baik jenis kelamin, ras, etnik, maupun kemampuannya. Tiap anggota kelompok menggunakan lembar kerja akademik, kemudian saling membantu untuk menguasai baha ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota kelompok. Tiap kelompok diberi skor atas penguasaannya terhadap bahan ajar, dan kepada kelompok yang meraih prestasi atau memperoleh skor sempurna diberi penghargaan.

Selanjutnya menurut Iskandar (2009:128) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas. Terdapat lima komponen utama yaitu : prestasi kelas, kerja tim, kuis, memberikan evaluasi, dan penghargaan individu.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini adalah model yang menekankan pada aktivitas dan interaksi siswa untuk saling memotivasi dan membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai hasil yang maksimal melalui kerja tim atau kelompok.

2.9 Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Nur Asma (2006:12) menjelaskan tujuan pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut:

1) Pencapaian Hasil Belajar

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Para pengembang model ini telah membuktikan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.

2) Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu

Efek penting yang kedua dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD ialah penerimaan luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, tingkat sosial, kemampuan, maupun ketidakmampuan. Pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atau tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, serta belajar untuk menghargai satu sama lain.

3) Pengembangan Keterampilan Sosial

Tujuan penting ketiga ialah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Keterampilan ini sangat penting untuk dimiliki siswa di dalam masyarakat, banyak kerja orang dewasa dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dalam masyarakat, meskipun beragam budayanya.

2.10 Manfaat Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Menurut Ibrahim (dalam Setianingsih, 2007:24) menjelaskan manfaat pembelajaran kooperatif tipe STAD, antara lain sebagai berikut:

- a) Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas.
- b) Rasa percaya diri lebih tinggi.
- c) Memperbaiki kehadiran.
- d) Angka putus sekolah rendah.
- e) Penerimaan terhadap perbedaan individu menjadi lebih besar.
- f) Konflik antar pribadi berkurang.
- g) Sikap apatis berkurang.
- h) Pemahaman yang lebih mendalam.
- i) Motivasi belajar lebih besar.
- j) Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil.
- k) Hasil belajar lebih tinggi.
- l) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif ini menekankan pada kerja sama dalam kelompok. Hal ini dilandasi oleh pemikiran bahwa siswa lebih mudah menemukan dan memahami suatu konsep jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya.

2.11 Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Suatu strategi pembelajaran mempunyai keunggulan dan kelemahan. Demikian pula dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki beberapa keunggulan, yakni sebagai berikut:

Menurut Slavin (1995:17) keunggulannya sebagai berikut:

1. Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
2. Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
3. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
4. Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

(<http://yankcute.blogspot.com>) diakses tanggal 05 Desember 2012.

Selain keunggulan tersebut pembelajaran kooperatif tipe STAD juga memiliki kelemahan, menurut Dess (1991:411) diantaranya sebagai berikut:

- 1) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.
- 2) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
- 3) Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.
- 4) Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan keunggulan dari model STAD adalah dengan menggunakan model ini akan meningkatkan norma-norma sosial yang dimiliki siswa, membantu siswa dalam memecahkan masalah secara bersama dalam mencapai tujuan pembelajaran, melatih siswa menjadi tutor sebaya serta meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat.

2.12 Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Langkah langkah model Pembelajaran *STAD* dalam Chotimah (2007) antara lain:

1. Guru membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen.
2. Guru menyajikan pelajaran.
3. Guru memberi tugas pada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok
4. d. Peserta didik yang bisa mengerjakan tugas/soal menjelaskan kepada anggota kelompok lainnya sehingga semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
5. Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh peserta didik. Pada saat menjawab
6. kuis/pertanyaan peserta didik tidak boleh saling membantu.
7. Guru memberi penghargaan (*rewards*) kepada kelompok yang memiliki nilai/poin tertinggi.

8. Guru memberikan evaluasi.
9. Penutup.

Slavin (dalam Nur Asma, 1998: 24) menguraikan langkah-langkah mengantar siswa kepada STAD adalah sebagai berikut:

1. Bagilah siswa ke dalam kelompok masing-masing terdiri dari empat atau lima anggota. Pastikan bahwa kelompok yang terbentuk itu berimbang dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin dan asal suku.
2. Bagikan lembar kerja siswa (LKS) dan kuis pendek untuk pelajaran yang anda rencanakan untuk diajarkan.
3. Pada saat anda menjelaskan STAD kepada kelas anda, bacakan tugas-tugas yang harus dikerjakan tim.
4. Bila tiba saatnya memberikan kuis, bagikan kuis atau bentuk evaluasi yang lain, dan berikan waktu yang cukup untuk menyelesaikan tes itu.
5. Pengakuan kepada prestasi tim, segera setelah anda menghitung poin untuk siswa dan menghitung skor tim.

Menurut Nur Asma (2006:51) kegiatan pembelajaran kooperatif tipe STAD ini memiliki 5 tahap:

1) Penyajian kelas

Pada tahap ini digunakan waktu 20-45 menit untuk penyajian materi oleh guru. Sebelum menyajikan materi pelajaran guru dapat menjelaskan tujuan pelajaran, memberi motivasi untuk berkooperatif, menggali pengetahuan siswa. Dalam penyajian materi dapat menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan lain-lain. Pada tahap ini guru memulai materi dengan menyampaikan indikator, dilanjutkan dengan apresiasi dan penyajian materi tentang pemerintahan dan sistem pemerintahan.

2) Kegiatan belajar kelompok

Siswa belajar dalam kelompok menyelesaikan LKS yang diberikan tentang pemerintahan desa dan pemerintahan kecamatan.

3) Pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok

Siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok ke depan kelas dan meminta tanggapan serta masukan dari kelompok lain.

4) Siswa mengerjakan soal-soal tes secara individu

Melakukan evaluasi secara individu untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar yang di capai.

5) Pemeriksaan hasil tes

Pemeriksaan hasil tes dilakukan oleh guru. Pada tahap ini juga diadakan perhitungan skor perkembangan individu. Perhitungan skor individu dimaksudkan agar siswa terpacu untuk memperoleh prestasi terbaik sesuai dengan kemampuannya.

Di bawah ini merupakan Perhitungan skor individu, dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kriteria Pemberian Skor Peningkatan STAD

Kriteria	Nilai Perkembangan
Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar	5 poin
10 poin hingga 1 poin di bawah skor dasar	10 poin
skor dasar hingga 10 poin di atas skor dasar	20 poin
Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30 poin
Pekerjaan sempurna tanpa memperhatikan skor dasar	30 poin

(Sumber : Slavin, 1995 dalam Parlan, 2006:17)

Tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Jika siswa memperoleh nilai lebih dari 10 poin di bawah skor dasar, maka siswa tersebut akan memperoleh poin perkembangan individu 5 poin.
2. Jika siswa memperoleh nilai 10 sampai 1 poin di bawah skor dasar, maka siswa tersebut akan memperoleh poin perkembangan individu 10 poin.
3. Jika siswa memperoleh nilai skor dasar sampai 20 poin di atas skor dasar, maka siswa tersebut akan memperoleh poin perkembangan individu 20 poin.
4. Jika siswa memperoleh nilai lebih dari 10 poin di atas skor dasar, maka siswa tersebut akan memperoleh poin perkembangan individu 30 poin.
5. Jika siswa melakukan pekerjaan yang sempurna, maka siswa tersebut akan memperoleh poin perkembangan individu 30 poin.

Untuk pemberian penghargaan kelompok yang memperoleh poin tertinggi ditentukan oleh rumus:

$$N = \frac{\text{skor keseluruhan yang diperoleh kelompok}}{\text{jumlah kelompok} \times \text{skor maksimal}} \times 100 \%$$

Kriteria yang digunakan untuk menentukan pemberian penghargaan kelompok adalah:

1. Kelompok yang memperoleh rata-rata 15, sebagai kelompok baik.
2. Kelompok yang memperoleh rata-rata 20, sebagai kelompok hebat.
3. Kelompok yang memperoleh rata-rata 25, sebagai kelompok super.

Penghargaan kelompok berdasarkan dengan skor rata-rata kelompok dengan kualifikasi: super, hebat, baik.

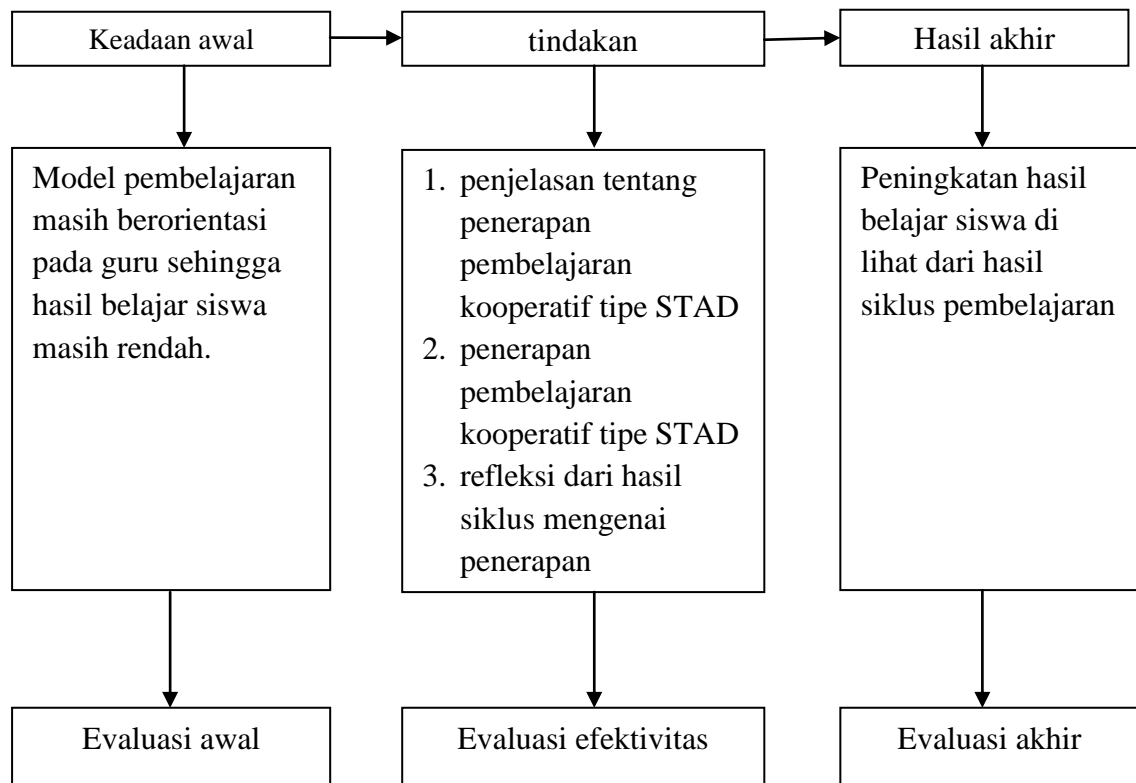
2.13 Kerangka Berpikir

Upaya yang diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas melalui penelitian tindakan kelas ini, karena hasil belajar siswa masih rendah dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Hal ini merupakan masalah yang harus dipecahkan, untuk itu guru mengupayakan membantu siswa agar dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih baik lagi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV semester genap SD N 1 Bumi Agung. Hasil belajar siswa dilihat dari hasil tes melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh sekolah yaitu dengan nilai ketuntasan 60.

Dalam pembelajaran ini siswa lebih banyak berperan selama kegiatan berlangsung. Melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan lebih mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PKn siswa kelas IV semester ganjil SD N 1 Bumi Agung.

Berdasarkan paparan di atas, maka kerangka penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Berpikir

2.14 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

“penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV semester genap SD Negeri 1 Bumi Agung Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran Tahun Pelajaran 2013/2014”.